

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan seseorang peserta didik dalam proses belajar, tidak hanya didasarkan oleh sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi ada yang lebih penting dari itu, yaitu factor yang timbul dari dalam diri peserta didik sendiri, diantaranya adalah minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, giat serta dilakukan secara terus menerus.

Dala kamus Besar Bahasa Indonesia minat diartikan sebagai perhatian, kecenderungan hati terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Budiono, 2005, h.341). Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya dengan senang hati. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak bergairah untuk melakukan sesuatu.

Menurut Lusi Nurhayati dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak (Lusi Nurhayati, 2008, h.59) mengatakan bahwa :

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, itu bisa dikatakan apa yang disukai seseorang terhadap sesuatu, atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Pada dasarnya setiap orang akan lebih senang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (yang disukai) dari pada melakukan sesuatu yang kurang disukai. Belajar dengan keadaan hati senang tentu saja akan lebih mudah daripada anak belajar dengan suasana hati yang terpaksa.

Menurut Reber (Muhibbin Syah, 2011, h.152), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karna ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Menurut Alisuf Sabri (2007, h. 84) pada judul bukunya Psikologi pendidikan, mengatakan bahwa: Minat (interest) adalah kecenderengan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini

erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu akan dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu.

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Muhibbin Syah, 2010, h. 133) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena keberuntungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Namun, terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik yang lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatiannya lebih banyak yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan semangat sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang diinginkannya. Guru dalam kaitan ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk mengasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

Dari pendapat tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa senang dan rasa kecenderungan seseorang terhadap sesuatu baik kegiatan maupun benda begitu pula dengan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka pekerjaan apapun akan terasa ringan dan menyenangkan serta dapat dilakukan dengan penuh semangat sehingga menghasilkan kerja yang baik.

2. Macam-macam Minat

Menurut Rasyidah (Ahmad Susanto, 2013, h. 60), timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : minat siswa yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena pengaruh luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya didasari factor keturunan bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan.

Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat.

Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak perkembangan psikologi dan fisik seseorang.

Kecenderungan peserta didik dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat peserta didik yang bersangkutan.

3. Indikator Minat

Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan sesuatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsure yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu.

Dengan adanya unsur minat belajar, terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi minat terhadap sesuatu antara lain:

a. Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaannya dengan minat. Siswa yang berminat pada suatu pelajaran, maka dirinya akan merasakan kesenangan, kenikmatan dan tidak bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, ia akan rajin hadir dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh gurunya dengan antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

b. Perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat, perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Siswa yang minat pada satu pembelajaran akan terdapat kecenderungan-

kecenderungan yang kuat untuk selalu memberikan perhatian yang besar terhadap objek yang diminatinya.

c. Memiliki pengetahuan

Selain perasaan dari senang dan perhatian, untuk mengetahui berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap kegiatan dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Peserta didik yang berminat terhadap suatu kegiatan tersebut, tahu tujuan dan manfaat kegiatan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

d. Perasaan tertarik

Makna minat menurut Croow and Crow (Abrar Abdrrahman, 2005, h.112) bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu. Orang yang memiliki minat terhadap suatu kegiatan pada dirinya akan terdapat kecenderungan yang kuat untuk tertarik pada guru dan materi yang diajarkan.

e. Keinginan dan cita-cita

Keinginan dan cita-cita anak-anak yang masih muda umumnya bersifat material. Akan semakin dewasa seseorang, akan berbuah dan berkisar pada siswa perbaikan dan pembentukan kepribadiannya, ambisi, kesopanan dan aspirasi. Siswa yang belajar dengan giat dan tekun diyakini akan mencapai cita-cita yang ia inginkan di masa akan datang.

f. Prestise (penghargaan)

Sejak kecil anak menanamkan bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Misalnya anak yang bersekolah akan jauh lebih bergengsi daripada anak yang tidak sekolah.

4. Cara Meningkatkan Minat

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecerdasan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

- a. Memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu serta menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa akan datang.
- b. Menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak siswa.
- c. Menggunakan insentif sebagai alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukan dengan baik.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Guru

Guru menurut Undang-undang no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

Guru merupakan suatu profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun yaitu menjadikan anak didiknya berhasil dalam bidang akademik maupun nonakademik, dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat pada umumnya, menurut Uzer Usman (1996:5), bahwa

“Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, apalagi sebagai guru yang profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan khusus.”

Mengenai jabatan guru sebagai profesional ditegaskan pula dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003:24 bahwa :

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Sedangkan menurut pasal 1 Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa :

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal pelajar bersosialisasi dalam masyarakat dan bekal untuk masa depannya, guru juga diharapkan dapat berperan menjadi orang tua kedua bagi pelajar selama ia berada di sekolah. Menurut pendapat M.I Soelaeman (1985:14) bahwa :

“Guru disekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung, dan pengasuh anak, penyambung lidah, dan tangan orang tua, guru diharapkan dapat mengantar anak kepada harapan dan cita-citanya”

Keahlian yang harus dimiliki guru bukan hanya kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk diberikan pada siswa, guru juga harus bisa mencerminkan profesinya sebagai guru melalui perilaku dan penampilannya sehari-hari baik disekolah maupun diluar sekolah. Dengan begitu guru bisa mempertanggung jawabkan profesinya dengan baik.

Beberapa peran guru merujuk pada ajaran Ki Hajar Dewantara seperti diungkapkan Wardani (2010: 234) bahwa :

- a. Guru adalah pamong bagi siswanya artinya guru mendidik pesertadidik agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Guru tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja, akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Tiap-tiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak. Di lingkungan Tamansiswa sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan pamong. Hubungan antara pamong dan

siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Ki Hadjar Dewantara menjadikan tutwuri handayani sebagai semboyan bagi Hadjar Dewantara menjadikan tutwuri handayani sebagai semboyan bagi pendidik agar apa yang diajarkan kepada peserta siswa dimaknai sebagai ajaran yang luhur dan bermakna bagi kehidupan. Sikap tutwuri merupakan perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Sikap tutwuri handayani ini tertuang dalam pola perilaku guru yang mengarahkan pada usaha untuk mengatasi dan membantu persoalan yang dialami siswa yang dapat menimbulkan masalah kenakalan remaja dalam konteks pendidikan.

b. Tringa; Ngerti-Ngrasa-Ngalokoni

Guru berperan tidak hanya mampu secara kognitif memberikan pendidikan dan pembelajaran tentang moral. Namun seorang guru dituntut untuk mengembangkan pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action) dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan membantu siswa mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup. Dengan demikian siswa mengerti bagaimana menactualisasikan nilai-nilai kewarganegaran dan moralitas secara nyata.

Wardani (2010, 238) menegaskan tentang peran guru terkait dengan hubungannya dengan siswa dalam pendidikan bahwa :

“Guru seharusnya dengan pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945”.

Hal senada diungkapkan beberapa pakar pendidikan bahwa peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus di dedikasikan untuk pendidikan.

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru adalah profesi dibidang pendidikan yang memiliki tugas untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, selain itu guru memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan nilai, moral dan norma yang baik sehingga diharapkan dapat diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya pada siswa ataupun pihak sekolah tetapi juga pada masyarakat sekitarnya

2. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga Negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku siswa, menurut pendapat Nu'man Soemantri (1976:35)

“Guru Pkn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat. oleh karena itu guru Pkn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik”

Menurut A. Tabrani Rusyan (1990:14) bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, guru haruspandai bergaul dengan masyarakat
- c. Guru sebagai pemimpin harus pandai memimpin
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan disekolah.

- e. Guru sebagai pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Secara garis besar tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki pengetahuan (berilmu), dan cerdas dalam berperilaku. Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu alat untuk mencapai tujaun yang diharapkan dari sebuah sistem pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara dengan warga Negara serta warga Negara dengan warga Negara lainnya, agar siswa dapat mewujudkannya dalam bentuk prilaku dalam kehiduapan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja melainkan pada kemampuan dan keterampilan berfikir aktif warga Negara dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga Negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. PPKn merupakan kajian keilmuan yang terdiri dari beberapa bidang keilmuan, dan PKN merupakan penentu kemajuan pendidikan IPS. PPKn terdiri dari beberapa bidang keilmuan, oleh karena itu PPKn merupakan mata pelajaran yang kaya akan materi dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang keilmuan.

Secara umum PPKn bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik (to be a good citiezenship) dan pembentukan karakter bangsa yang baik. penjelasan tersebut senada dengan pendapat Achmad Kosasih Djahiri (1995:1) yang mengemukakan bahwa secara khusus PKN itu bertujuan untuk :

“Membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu prilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang maha esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, prilaku, yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, prilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan prilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang

mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Melihat pengertian diatas jelaslah bahwa PKn bertujuan untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dapat dilihat dari segi agama dan sosio cultural. sampailah tujuan akhir yang ingin dicapai dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini untuk membentuk warga Negara yang baik (to be a good citizenship) dan pembentukan karakter bangsa (nation and building).

Kecerdasan yang dimiliki warga Negara tersebut harus tercermin dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan (Civics knowledge), kecakapan kewarganegaraan (Civics skill), dan watak-watak kewarganegaraan (Civics dispoition), jika warga Negara sudah tercerdaskan dalam aspek-aspek tersebut, maka tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sudah dapat dikatakan berhasil.

3. Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tingkatkan Minat Belajar

Meningkatkan minat belajar peserta didik adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa minat belajar peserta didik satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik, supaya peserta didik senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang beprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai minat dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan minat belajar peserta didik. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan minat belajar siswa.

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat minat belajar peserta didik (Sanjaya, 2009:29). Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat peserta didik

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29). Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik (Djiwandono, 2006:365). Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru (Anni, dkk., 2006:186).

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Peserta didik hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik

sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin, 2009:174). Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

Minat untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode pembelajaran. Misalnya, untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara tamu, demonstrasi, komputer, simulasi, permainan peran, belajar melalui radio, karya wisata, dan lainnya (Anni, dkk., 2006:186-187 ; Hamalik, 2009:168).

e. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik

Minat belajar akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena peserta didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2009:30 ; Hamalik, 2009:167). Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar (Djamarah dan Zain, 2006:152).

f. Berikan penilaian

Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar dan dapat meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing (Sanjaya, 2009:31).

Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil

yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama (Hamalik, 2009:168).

g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik

Peserta didik butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah peserta didik selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009:21).

Penghargaan sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus (Prayitno, 1989:17). Sebaliknya pemberian celaan kurang menumbuhkan minat belajar. Bahkan, menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

h. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (Sanjaya, 2009:31). Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu.

Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok. Selain persaingan antar siswa lebih banyak pengaruh buruknya daripada baiknya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Persaingan antara diri sendiri dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kemajuan-kemajuan yang telah diucapai sebelumnya dan apa yang dapat dicapai pada pada waktu berikutnya (Prayitno, 1989:22-

230). Misalnya guru membuat dan memberi tahu grafik kemajuan belajar peserta.

Untuk mengembangkan minat belajar, guru harus berusaha membentuk kebiasaan peserta didik agar secara berangsur-angsur dapat memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja keras (Isjoni, 2008:162). Oleh karena itu, usaha dan perhatian guru yang besar lebih diperlukan untuk membimbing peserta didik yang memiliki pencapaian rendah agar mereka memiliki minat belajar yang baik.

Disamping beberapa petunjuk cara meningkatkan minat belajar diatas, adakalanya minat belajar itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang (Sanjaya, 2009:31). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan memmbangkitkan minat belajar dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan peserta didik. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkakan motivasi dengan cara negatif dihindari.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Pada era modernisasi dan globalisasi ini banyak orang yang mengalami kesenjangan dan kurangnya kepercayaan, dekadensi moral, disintegrasi sosial antar kelompok dan golongan, budaya materialis dan kapitalis, serta menurunkannya nilai-nilai sosial lainnya. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa : mata Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang

sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitikberatkan pada moral, diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Sri Wuryan dan Syaifullah, 2008, h. 9).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun anggota kelompok dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*).

Menurut Azyumardi Azra (Ubaedillah dan Rozak, 2012, h.15) menyatakan bahwa :

“Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics*) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang hal seperti: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterliban warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif dan sebagainya”.

Menurut Mansoer, dalam Muhammad Erwin dengan bukunya berjudul Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia (Erwin,2010,h.3) menyatakan bahwa :

“Pada hakikatnya kewarganegaraan merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada faktor filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.”

Dari pendapat para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari ilmu tata negara, demokrasi, Pancasila, masyarakat madani serta ilmu tentang bela negara dan cinta tanah air. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan bagaimana cara warga negara yang baik, yang mencintai tidak berani membela tanah air nya.

D. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. berdasarkan Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum nasional, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai beriku :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian diharapkan kelak menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik Terhadap Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya, dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Marshall (Usman, 1998:94) mengemukakan 22 macam minat, di antaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat pada belajar.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat, bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat yang telah ada. Hal tersebut, dikemukakan oleh Tanner dan Tanner (Slameto, 2010:138) bahwa agar para pelajar berusaha membentuk minat-minat baru dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu bahan pembelajaran yang akan diberikan dengan bahan pembelajaran yang lalu, menguraikan kegunaan pembelajaran tersebut bagi siswa di masa yang akan datang.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk

dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu, proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat.

Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pembelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Oleh karena itu bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

William James, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman (2001:95) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Selanjutnya Kurt Singer (1987:95) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran, sebagai berikut:

1. Pelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
2. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih Gunarsa (1995:69) menyebutkan, bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang telah diketahui, dan kita dapat mengetahui sesuatu dari belajar. Jadi, apabila seseorang belum pernah mendengar tentang sesuatu maka ia tidak akan menaruh minat terhadapnya. Minat tersebut, muncul dari sesuatu yang telah diketahui dan untuk mengetahui minat tersebut adalah melalui belajar.

Di samping itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya minat seseorang adalah adanya kesempatan. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Andi Mappera (1983:63), bahwa minat akan muncul jika ada kesempatan untuk pemunculan minat tersebut. Jadi, dengan adanya kesempatan yang diberikan pada seseorang yang pada awalnya tidak berminat terhadap pelajaran pendidikan agama Islam, namun karena adanya kesempatan dan faktor lainnya, kemungkinan sekali ia akan menjadi berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Sedangkan Nasution (1995:47) menyatakan, bahwa minat dapat ditimbulkan atau dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan).
- b. Hubungan dengan pengalaman yang telah lalu.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, "Nothing succeed like succeed", tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu, bahan pelajaran harus sesuai dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk metode belajar seperti, diskusi, kerja kelompok, membaca, dan sebagainya.

Selanjutnya Singer (1987:95) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- 2) Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.

- 3) Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh siswa tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Minat juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan lingkungan. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut Tampubolon (1993:41) minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Seorang siswa yang ingin memperdalam PKn tentang hukum misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang hukum, mendiskusikannya, dan sebagainya. Faktor lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Dalyono (1997:130) menyatakan besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Di samping itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya minat seseorang adalah adanya kesempatan. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mapeira (1983:63), bahwa minat akan muncul jika ada kesempatan untuk pemunculan minat tersebut. Jadi, dengan adanya kesempatan yang diberikan pada seseorang yang pada awalnya tidak berminat terhadap pelajaran PKn, namun karena adanya kesempatan dan faktor lainnya, kemungkinan sekali ia akan menjadi berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Nasution (1998:147) menyatakan, bahwa minat dapat ditimbulkan atau dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan).
- b) Hubungan dengan pengalaman yang telah lalu.
- c) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, "Nothing succeed like succeed", tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu, bahan pelajaran harus sesuai dengan kesanggupan individu.

- d) Gunakan berbagai bentuk metode belajar seperti, diskusi, kerja kelompok, membaca, dan sebagainya.

Selain faktor yang disebutkan di atas, faktor lain yang mempengaruhi minat adalah cita-cita, bakat dan hobi. Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap beruaha untuk mencapainya.

Begitu pula dengan bakat, melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

Selain bakat, hobi seseorang juga mempengaruhi minat. Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

Salah satu ciri kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang ditandai adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Usman (1998:17) juga menyatakan, bahwa minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai minat terhadap sesuatu, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu.

Misalnya, seorang anak menaruh minat terhadap pembelajaran, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan beberapa penelitian sebelumnya diambil oleh penulis. Adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat diungkapkan oleh Uswatun Hasanah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul "*Peran Guru PKN dalam meningkatkan Minat Belajar siswa di MIN Tempel Ngalik Yogyakarta*" Disini dibahas tentang peran guru sebagai motivator. Dalam memotivasi siswa, guru melakukan antara lain: cerita yang didalamnya memuat peristiwa yang dapat memotivasi siswa, permainan, tanya jawab. Peran guru PKN sebagai motivator sangat penting terutama dalam usaha meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, guru PKN selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik dan mampu meningkatkan potensi atau bakat.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, yaitu Uswatun Hasanah, objek penelitiannya terfokus kepada peran guru sebagai motivator di MIN Tempel Ngalik Yogyakarta. Atas dasar penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti layak untuk ditindak lanjuti sebagai tugas akhir skripsi

